

**RELIGIOSITAS DAN ETOS KERJA**  
**(Studi Terhadap Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta)**



**SKRIPSI**  
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu**  
**dalam Ilmu Sosial Islam**

**Disusun Oleh :**  
**YENDRI ALFIAN**  
**05220018**

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2010**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YENDRI ALFIAN

N I M : 05220018

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 05 Juli 2010

Yang Menyatakan

Yendri Alfian

**Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D**  
Dosen Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Saudara Yendri Alfian

Kepada  
**Yth. Bapak Dekan**  
**Fakultas Dakwah**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bawah skripsi saudara ;

Nama	:	Yendri Alfian
NIM	:	05220018
Jurusan	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi	:	Religiositas dan Etos Kerja (Studi Terhadap Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan untuk munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 Juni 2010

Pembimbing



Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D  
NIP. 19701024 200112 1 001



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

## FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

### PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.009/1055/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

#### **RELIGIOSITAS DAN ETOS KERJA (STUDI TERHADAP TIGA PEDAGANG ANGKRINGAN MUSLIM DI YOGYAKARTA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yendri Alfian  
NIM : 05220018  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Juni 2010  
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

#### **TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19721001 199803 1 003

Pembimbing

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag. M.A.  
NIP. 19701024 200112 1 001

Pengaji I

Drs. Abror Sodik, M.Si.  
NIP. 19580213 198903 1 001

Pengaji II

Iryadunnas, M.Ag.  
NIP. 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 06 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

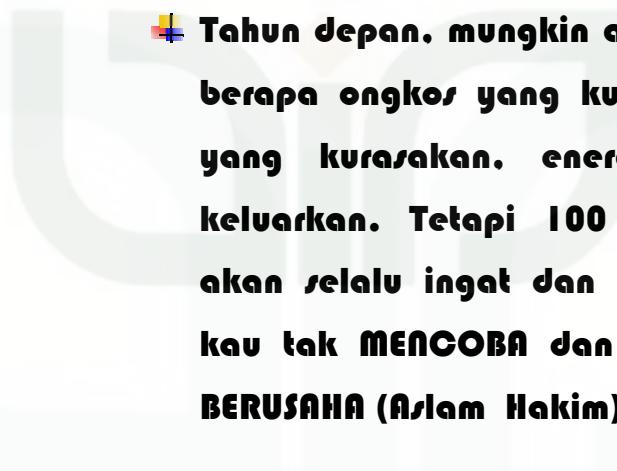
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A.  
NIP. 19561123 198503 1 002

## MOTTO

+ **Keprihatinan, kesabaran dan keyakinan disertai dengan usaha dan do'a merupakan pokok dalam meraih kesuksesan. (Alfian)**

+ **Tahun depan, mungkin aku tak ingat lagi berapa ongkos yang ku habiskan. pahit yang kurasakan. energy yang paksa keluarkan. Tetapi 100 tahun lagi aku akan selalu ingat dan menyesal karena kau tak MENCOPA dan tak benar-benar BERUSAHA (Aslam Hakim)**

## PERSEMBAHAN

**Karya kecil ini aku persembahkan untuk :**

- 1. Mamak ku tercinta. yang telah mengiringi langkahku dalam do'anya.**
- 2. Mbak Yuli. Kak Den. Kak Budi. Mbk Zizah. yang telah banyak memberi semangat hingga aku lulus.**
- 3. Keponakanku: Arif. Hanif. Salsa.**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT. Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan kehadirat-Nya, atas limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta, Inayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat seiring salam semoga tetap tercurahkan kehadirat junjungan kita Nabi Agung, Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Karena atas perjuangan dan bimbingan beliaulah kita bisa dapat menikmati jaman kemenangan ini, untuk itu marilah kita isi dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa petunjuk, bimbingan dan, pengarahan-pengrahan dari berbagai pihat yang terkait, untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menghaturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M.Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Bahri Ghazali. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak penguji dalam skripsi ini, Drs. Abror Sodik, M.Si, Irsyadunus, M.Ag, dan ketua sidang bapak Nailul Falah, M.Si terima kasih sudah menjadi penguji saya.

6. Segenap Dosen pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  7. Para Pedagang angkringan, Lek Sugino, Ivan Purnomoaji, Pak Kisud, terima kasih atas informasi dan wawancaranya.
  8. Ayahanda Mujono (Alm) dan Ibunda Kasminem tercinta, dengan rasa hormat dan tulus ikhlas penulis haturkan ribuan terimakasih atas do'a yang tak terhenti-hentinya selalu dipanjatkan untuk kesuksesan dan keberhasilan ku. Dan atas jasa mereka berdua aku bisa mencapai titik ini. Semoga Allah SWT membalas dan mengasihinya sebagainama beliau mengasihi dan menyayangi aku.
  9. Kakakku yang aku banggakan, Kak Den, Mbk Yuli, Kak Budi, Mbak Zizah, keponakaku, Arif, Hanif, Salsa, terima kasih atas perhatinnya.
  10. Buat seseorang yang special di hati terima kasih atas kasih sayangnya, perhatiannya, dan kesabarannya mendampingi ku waktu susah dan senang.
  11. Buat rekan-rekan nongkrong di warung kopi yang selalu menyisihkan sedikit waktu untuk melepas lelah dan memberikan masukan, ide, maupun inspirasi dalam penyusunan skripsi ini, peneliti ucapan terima kasih.
  12. Buat teman-teman jurusan BPI angkatan 2005 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, peneliti ucapan terimakasih atas kebersamaannya.
  13. Buat teman-teman Perdana Utama, dan Naswa yang telah memberikan dorongan dan semangat seperti, Mbak Ana, Mbk Tri, Mbk Ria, Denok, dll.
  14. Buat Pak Sumadi dan Ibu Sumadi serta teman-teman di kos, wahyu, gageh dll.
- Terima kasih atas bantuannya, sukses buat kalian semua, amiin.

15. Buat semua pihak yang telah mendukung hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Hanya kepada Allah penulis memanjatkan do'a, semoga amal baik kalian semua di dalam membantu terselesainya penyusunan skripsi ini akan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis sendiri menyadari bahwa dalam proses dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini sangat jauh dari sempurna, namun harapan penulis, ketidaksempurnaan ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis secara pribadi dan pembaca pada umumnya untuk lebih memperdalam ilmu yang berkaitan dengan masalah ini. Sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan sepenuhnya, dengan harapan mudah-mudahkan skripsi ini bermanfaat bagi kita semuanya, khususnya dalam bidang keilmuan konseling Islam kedepan.

Yogyakarta, 05 Juni 2010

Penulis

## **RELIGIOSITAS DAN ETOS KERJA**

(Studi Terhadap Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta)

### **ABSTRAK**

Kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari rutinitas keagamaan, dan kehidupan di dunia ini, semangat yang tinggi tanpa diimbangi dengan kehidupan akhirat akan sia-sia, begitu pula dengan sebaliknya. Makanya penulis mencoba ingin mengetahui seberapa besar religiositas itu mempengaruhi etos kerja para pedagang angkringan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiositas mempengaruhi etos kerja bagi para pedagang yang ada di Yogyakarta, khususnya para pedagang angkringan yang ada di dalam skripsi ini. Adalah tiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta, tepatnya mereka berada di jalan Parangtritis, kawasan Pakualaman, dan jalan Kenari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Analisa menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data dan melaporkan apa yang telah diperoleh penelitian dengan cermat dan diteliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan objek penelitian saat dilakukannya penelitian.

Pencapaian semangat kerja yang tinggi memerlukan kekuatan pedoman yang tidak boleh kendor. Kekuatan yang terbesar terletak pada niat masyarakat sendiri untuk merubah nasibnya dengan kesadaran bahwa nasib itu hanya dapat diperbaiki dengan usaha yang nyata, yaitu bekerja, dalam memperkuat niat merubah nasib, maka kesadaran beragama akan sangat mempengaruhi semangat kerja terutama para pedagang muslim angkringan. Dengan dilandasi ajaran agama Islam dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangNya.

Hasil ini menunjukkan bahwa religiositas para pedagang angkringan yang selama ini mereka lakukan sangat berpengaruh terhadap etos kerja mereka, mereka beranggapan bahwa agama sebagai salah satu motivasi mereka dalam bekerja, dan dengan pengetahuan agama mereka yang beranggapan bahwa bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKSI .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Landasan Teori .....	13
1. Tinjauan Tentang Religiositas .....	13
2. Tinjauan Tentang Etos Kerja .....	25
H. Metode Penelitian .....	34

## BAB II ANGKRINGAN DI YOGYAKARTA DAN PROFIL TIGA

PEDAGANG ANGKRINGAN .....	38
A. Angkringan di Yogyakarta .....	38
B. Profil Tiga Pedagang Angkringan Muslim .....	46
1. Profil Sugino .....	46
2. Profil Ivan Purnomoaji .....	50
3. Profil Pak Kisud .....	53

## BAB III RELIGIOSITAS DAN ETOS KERJA TIGA PEDAGANG

ANGKRINGAN MUSLIM DI YOGYAKARTA .....	58
A. Religiositas Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta.....	58
1. Dimensi Keyakinan .....	58
2. Dimensi Praktek Agama .....	61
3. Dimensi Penghayatan .....	64
4. Dimensi Pengetahuan Agama .....	66
5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi .....	67
B. Etos Kerja Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta .....	70
1. Disiplin .....	71
2. Kerja Keras .....	73

BAB IV PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
C. Kata Penutup .....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. PENEGRASAN JUDUL**

Dalam penyusunan skripsi ini memilih judul “Religiositas dan Etos Kerja” (Studi Terhadap Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta) untuk menghindari kemungkinan adanya kekeliruan, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Religiositas**

Religiositas dalam kamus ilmiah popular berarti ketaatan kepada agama. Hal ini berarti bahwa religiositas adalah ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran agamanya. Ketaatan tersebut menurut Glock dan Star meliputi ketaatan dalam hal :

- a. Keyakinan, misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya Tuhan, Malaikat, Nabi, hari kiamat, surga, dan neraka.
- b. Peribadatan yaitu ketaatan seseorang dalam menjalankan kewajiban ritual dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa.
- c. Penghayatan, misalnya apakah seseorang pernah merasakan doanya dikabulkan Tuhan, jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.

- d. Pengamalan, misalnya apakah seseorang sering bersedekah kepada fakir miskin, mengunjungi tetangganya yang sedang sakit.
- e. Pengetahuan keagamaan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab-kitab suci.<sup>1</sup>

Untuk itu, yang di maksud religiositas dalam skripsi ini adalah nilai-nilai ketaatan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan diwujudkan dalam keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan agama. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan istilah religiositas untuk menunjukkan keberagamaan seseorang.

## 2. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos kerja dibentuk oleh berbagai kebiasaan. Pengaruh budaya, serta sistem yang diyakini. etos yakni karakter, cara hidup, kebiasaan motivasi atau tujuan moral seseorang.<sup>2</sup>

Kerja adalah aktivitas yang dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Aktivitas tersebut dilakukan karena kesengajaan. Karenanya, terkandung di dalam suatu gairah semangat untuk menggerakkan seluruh potensi yang

---

<sup>1</sup> Djamuludin Ancok Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal 77.

<sup>2</sup> Toto Tasmara. *Etos Kerja Islam Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Dana Bhakti Prima Yasa . (1995), hal 25.

dimiliki sehingga apa yang dikerjakan benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Di dalam kerja ada tujuan serta usaha atau ikhtiar yang sangat dipentingkan dan sungguh-sungguh untuk mewujudkan pekerjaan tersebut mempunyai arti di dalam kehidupan.

Etos kerja yang penulis kemukakan disini adalah ingin mengetahui etos kerja para pedagang angkringan muslim dalam berdagang, tetapi tidak hanya bekerja semata. Bekerja harus mempunyai keyakinan dengan Allah, dengan agama sebagai sumber motivasi bagi para pedagang.

### 3. Pedagang Angkringan Muslim

Pedagang angkringan muslim adalah orang yang beragama Islam yang telah melakukan aktifitas perdagangan, memperjualbelikan barang yang diproduksi sendiri maupun barang bikinan orang lain, untuk memperoleh suatu keuntungan.

Angkringan adalah sejenis warung tolak yang menjual berbagai jenis makanan serta minuman dan yang biasa terdapat di berbagai persimpangan jalan, dengan harganya yang relative murah dan sangat terjangkau bagi semua kalangan khususnya bagi orang-orang kecil dan mahasiswa.

Jadi yang di maksud dengan pedagang angkringan ini adalah tiga pedagang angkringan, dia adalah Sugino berjualan di Jalan Parangtritis, Ivan Purnomoaji berjualan di kawasan Pakualaman, dan Pak Kisud dia

berjualan di Jalan Kenari. Mereka berdagang angkringan sudah cukup lama, terutama Pak Kisud dan Sugino.

Suatu hal yang menarik dan sudah menjadikan khas asal Yogyakarta adalah pedagang angkringan ini, mereka tidak hanya menjual barang dagangannya, tetapi kebanyakan pelanggan di angkringan menjadi pusat informasi atau hanya sekedar ngobrol, dan bercanda kepada pelanggan-pelanggan lain atau sama dengan penjual dagangannya.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud “Religiositas dan Etos Kerja” (Studi terhadap Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta) adalah suatu usaha untuk mengetahui seberapa besar religiositas itu mempengaruhi atau mendorong semangat kerja pedagang angkringan muslim, khususnya pedagang muslim yang akan dibahas dalam skripsi ini nantinya. Dalam hal ini penulis menekankan pada wawancara langsung dengan ketiga pedagang tersebut, dan observasi ke lapangan.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Bekerja adalah suatu kegiatan yang mutlak dilakukan oleh semua orang. Hampir semua kebutuhan hidup dipenuhi lantaran bekerja. Kerja juga merupakan wujud tanggung jawab seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan diri maupun keluarganya. Di samping untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, bekerja juga sebagai media pengembangan diri yaitu, dari kurang terampil mampu menjadi trampil, tidak jelas menjadi paham,

dari lemah menjadi kuat. Bekerja dapat menimbulkan rasa kreatif kita muncul, karena mampu menolong memulihkan potensi kerja seseorang pada obyek berbeda. Jelas bahwa bekerja dapat dikatakan sebagai sarana meningkatkan kualitas manusia.

Tanpa kerja manusia akan kehilangan eksistensi diri dan hanya akan menjadi beban masyarakat. Banyaknya pengangguran yang ada, karena semakin sempitnya lapangan kerja, juga adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan hidup seseorang, kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan menghalalkan segala cara sangatlah mungkin terjadi. Dapat dilihat di banyak media, berbagai kasus kriminal yang di tayangkan. Contohnya dari copet, dan pembunuhan, dan yang paling meresahkan adalah merapok dan terus membunuh korbanya dengan sadis.

Sehubungan dengan banyaknya pengangguran seharusnya bisa mencari celah untuk mencari nafkah biarpun sedikit tapi penuh kehalalan untuk menghidupi kebutuhan keluarga. dan kemungkinan adalah dengan berjualan angkringan, atau jualan nasi kucing, dengan modal tidak terlalu banyak semua orang bisa membukanya sendiri, kelau memang kurang mampu sebaiknya meminjam modal kepada orang lain.

Di Yogyakarta banyak yang berjualan nasi kucing atau berjualan angkringan yang tersebar di berbagai jalan-jalan, berdagang angkringan cukup dengan menggunakan gerobak dorong maupun yang mangkal di pinggir-pinggir jalan di kota Yogyakarta. Ciri khas pedagang angkringan

yang mangkal di pinggir jalan, ataupun yang menjajakan makanannya kebanyakan pada malam hari, tetapi tidak menutup kemungkinan juga ada yang berdagang di siang hari, tergantung kemauan penjualnya.

Suasana kehidupan di Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir ini memang semakin marak. Hal ini dikarenakan semakin banyak bermunculan para pedagang angkringan, khususnya pedagang angkringan yang telah merebak di setiap sudut jalan, terutama pada tempat-tempat yang strategis.

Para pedagang angkringan ini dalam melakukan aktivitas kesehariannya menarik untuk diamati, karena sejak siang hari sekitar pukul 14.00 WIB, mereka sudah mempersiapkan semua barang dagangannya, itu kalau barang dagangannya dibikinan orang lain, tetapi kalau pedagang angkringan yang barang dagangannya bikinan sendiri, habis shubuh dia sudah belanja di pasar, terus habis pulang dari pasar mengelola barang dagangannya, bersama istrinya, karena kebanyakan pedagang mengambil barang dagangannya kepada orang lain sehingga mereka hanya mengambil barangnya, dan kemudian menata dagangan di atas gerobak-gerobaknya. Mereka berangkat pada pukul 15.30 WIB menuju dimana mereka mangkal<sup>3</sup> (atau menyesuaikan jarak antara lokasi mondok dengan tempat mangkal), selanjutnya mereka menjual dagangannya hingga larut malam dan bahkan sampai fajar.

Selain berdagang, para pedagang angkringan masih menjalankan aktifitas rutin sebagai seorang muslim, tepatnya pada waktu shalat maghrib,

---

<sup>3</sup> *Mangkal* dalam istilah lokal Jawa mengandung arti menetap pada suatu lokasi atau tempat tertentu.

mereka menjalankan shalat terlebih dahulu, dan barang dagangan ditinggal untuk menjalani ibadah shalat tersebut. Dia yakin barang dagangannya tidak akan diambil orang lain. Keyakinan inilah yang membuat religiositas ini menjadi pendorong hidup bagi mereka.

Setelah selesai menjual dagangannya, kemudian mereka kembali ke rumah. Sesudah sampai di rumah mereka menghitung jumlah barang dagangannya yang laku dan yang masih tersisa. Setelah semua selesai, kemudian mereka istirahat (tidur) dan bangun ketika sudah pagi. tetapi karena masih ada tugas lagi untuk membersihkan tempat-tempat untuk berdagang, maka mereka membersihkan terlebih dulu baru mereka istirahat (tidur) lagi, dan akan bangun jika mereka telah merasa puas dan rasa kantuknya sudah hilang.

Aktivitas sehari-hari para pedagang angkringan tidak hanya melakukan kegiatan ekonomi saja, aktivitas mereka tentunya beraneka ragam, seperti kegiatan sosial kemasyarakatan, budaya, keagamaan, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, para pedagang angkringan bekerja dari siang sampai pagi hingga petang. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa semangat untuk berkerja atau etos kerja mereka cukup tinggi. Sehubungan dengan para pedagang yang mayoritas muslim, maka sebuah konsekuensi logis, letak dagangan mereka dekat dengan bangunan ibadah untuk mempermudah dalam melaksanakan ibadah.

Pemenuhan kebutuhan dalam bidang spiritual pun, tidak cukup hanya dengan tindakan secara formalitas saja, namun harus dipraktekkan dalam

setiap tindakan, pikiran, dan sikap setiap muslim. Secara realitas banyak dijumpai sebagai muslim yang tidak mempraktekkan dan melaksanakan ajaran agama dengan semestinya. Sebagian lagi memang sangat taat menjalankan ajaran agama, ada juga yang kadang-kadang mengerjakannya, namun ada juga yang hanya sebatas pengakuan. Padahal di dalam Islam setiap muslim dituntut agar beragama secara benar dan menyeluruh baik itu dari cara berfikir, bertindak dan bersikap, diperintahkan agar sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan kegiatan apapun dituntut agar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia sebagai anggota masyarakat dijuluki sebagai makhluk agamis atau *homoreligius*. Manusia selalu membutuhkan kekuatan *supra* insan dan *supra* alami untuk menolong dalam pencapaian prestasi dan mempertahankan hidup. Manusia itu bersifat lemah, karena kelemahannya itu Tuhan memberikan alat untuk menyelamatkan diri yaitu agama<sup>5</sup>

Orang yang rajin melakukan perintah agama (seperti: shalat, puasa, zakat, dan lain-lain) dalam Islam, akan menjadi salah satu ukuran tingkat keseriusan dan semangat hidup seseorang. Dari sinilah ukuran-ukuran semangat kerja akan tampak dan dapat dinilai. Umat Islam ditantang untuk membuktikan bahwa religiositasnya bukanlah penghambat, melainkan sebagai pendorong bagi kemajuan bangsa, tantangan ini harus dijawab

---

<sup>4</sup> *Opcit*, hal. 77.

<sup>5</sup> Muin Umar te.al, *Sosiologi Agama I* (Definisi Metode) (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hal 8.

bukan hanya dengan kata-kata akan tetapi dengan perbuatan yang nyata dengan memiliki semangat kerja, kreatif, dan jujur.<sup>6</sup>

Pencapaian semangat kerja yang tinggi memerlukan kekuatan pedoman yang tidak kendor. Kekuatan yang terbesar terletak pada niat masyarakat sendiri untuk merubah nasibnya dengan kesadaran bahwa nasib itu hanya dapat di perbaiki dengan usaha yang nyata, yaitu bekerja, dalam memperkuat niat merubah nasib, maka kesadaran keberagamaan akan sangat besar pengaruhnya<sup>7</sup>

Di dalam Al-Qur'an telah ditegaskan dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya :“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka*”<sup>8</sup> Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan terletak pada diri manusia itu sendiri. Bagaimana ia membuat strategi dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan. Artinya faktor keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama sebagai dasar pijakan untuk melangkah dan bertindak dalam setiap sesuatu yang dikerjakan. Bekerja (misalnya berdagang) sebagai ibadah, dan ibadah sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut membuat ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang kehidupan para pedagang angkringan muslim dalam kesehariannya. Untuk mengetahui bagaimanakah religiositas

---

<sup>6</sup> Ali Yafie, *Realitas Etos Kerja dan Disiplin Nasional*, dalam Media Inovasi th. VI 1993 (Yogyakarta, LP3EM UMY, 1993), hal, 68.

<sup>7</sup> Djobar Effendi, *Agama dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Kuning Mas, 1985), hal, 77.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hal, 370.

dan etos kerja para pedagang angkringan muslim di Yogyakarta dalam kesehariannya dalam memenuhi kebutuhan mencari nafkah buat dia sendiri dan yang paling utama keluarganya.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana religiositas tiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta?
2. Bagaimana etos kerja tiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui religiositas ketiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui etos kerja pedagang angkringan muslim di Yogyakarta.

### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah, informasi dan saran dalam memajukan ilmu psikologi, psikologi agama khususnya ilmu dakwah dalam bimbingan dan konseling Islam.

2. Secara praktis, bagi pihak-pihak yang terkait memberikan informasi seberapa besar sumbangan religiositas dalam mempengaruhi etos kerja para pedagang angkringan muslim.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

Selama penulis melakukan observasi-observasi literatur yang penulis lakukan, untuk saat ini penulis belum menemukan hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas secara khusus membahas dan meneliti tentang Religiositas dan Etos Kerja Pedagang Angkringan Muslim. Namun ada beberapa karya ilmiah yang membahas variabel-variabel tersebut secara terpisah. Karya-karya tersebut diantaranya adalah :

Skripsi yang dibahas *Hubungan Antara Tingkat Religiositas Dengan Minat Membaca Pada Siswa SMU As Salam Pabelan Suraklarta* yang disusun oleh Yudi Wahyudin. Dalam skripsi ini Wahyudin mengukur religiositas dengan lima aspek menurut Islam, yaitu, oman Islam, ihsan, amal dan ilmu. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat religiositas dengan minat membaca pada siswa SMU As Salam Pabelan Surakarta.<sup>9</sup>

Kemudian penelitian lain yang dilakukan Siti Nurul Hidayati: “*Studi Korelasi Antara Pengamalan Agama Islam dengan Semangat Kerja Pedagang Muslim di Jatingarang Weru Sukoharjo*”. Dalam skripsi ini Nurul mencoba membandingkan antara pengamalan agama (yaitu dalam

---

<sup>9</sup> Yudi Wahyudin, “Hubungan Antara Tingkat Religiositas Dengan Minat Membaca Pada Siswa SMU As Salam Pabelan Suraklarta” Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah BPI, 2004.

konteks ritual seperti shalat dan puasa) terhadap semangat etos kerja para pedagang muslim di Jatingarang Weru Sukoharjo. Faktor pengamalan yang intensif terhadap shalat dan puasa menurut Nurul sangat mempengaruhi perilaku pedagang sehari-hari. Sifat-sifat kejujuran, mandiri, percaya diri, dan optimis dapat dilihat pada kesehariannya sebagian para pedagang di Jatingarang Weru Sukoharjo.<sup>10</sup>

Kemudian penelitian Kurniawan Mufarohan : “*Agama dan Etos Kerja (Studi Etos Kerja Karyawan Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo Cabang Yogyakarta*”), dalam penelitian ini lebih banyak menjelaskan tentang bagaimana kehidupan keberagamaan dan hubungan keberagamaan dengan etos kerja karyawan rumah makan ayam bakar wong Solo, yang dalam hal ini adanya keberagamaan latar belakang dari karyawannya yang berbeda-beda secara adat maupun budaya.<sup>11</sup>

Dari hasil survei dan melihat dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan penulis-penulis terdahulu dapat dilihat bahwa belum ada skripsi yang membahas atau mengkaji secara khusus tentang Religiositas dan Etos Kerja (Studi Terhadap Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta). Yang menjadi perbedaan dari skripsi yang lain adalah tentang lima dimensi dari keyakinan, praktek agama, pengamalan, pengetahuan agama, pengayatan, dengan dimensi tersebut dalam skripsi ini lebih menekankan sebagai sumber motivasi dalam berdagang angkringan.

---

<sup>10</sup> Siti Nurul Hidayati, “Studi Korelasi Antara Pengalaman Agama Islam dengan Semangat Kerja Pedagang Muslim di Jatingarang Weru Sukoharjo” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999).

<sup>11</sup> Kurniawan Mufarohan, “Agama dan Etos Kerja (Studi Etos Kerja Karyawan Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo Cabang Yogyakarta)” *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2006), hal 9.

## **G. LANDASAN TEORI**

Religiositas merupakan salah satu bentuk keyakinan atau ketaatan manusia terhadap Allah SWT, sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah menciptakanya dengan cara melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Begitupula dengan semangat dalam bekerja adalah sebuah anugrah pemberian Allah SWT kepadanya untuk selalu mencari rizki yang halal dan baik, untuk kehidupannya, keluarga dan orang lain. Bahwa religiositas dan etos kerja itu saling berkaitan secara tidak langsung. Bahwasannya religiositas itu menjadi sebuah motivasi bagi para pedagang untuk selalu yakin dengan pemberianNya. Tidak hanya yakin saja tetapi mereka mempunyai pengetahuan yang cukup agar kita lebih sukses dan mempunyai semangat etos kerja yang baik.

### **1. Tinjauan Tentang Religiositas**

#### **a. Pengertian Religiositas**

Religi berasal dari kata religare berarti mengikat. Ahli psikologi agama Wullf menjelaskan bahwa religi yaitu suatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengingat seseorang dalam suatu masyarakat. Secara lebih komprehensif ahli-ahli psikologi agama Glock dan Star menegaskan bahwa religi adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya berpusat

pada persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.<sup>12</sup>

Tinjauan tentang religiositas terasa tidak sempurna sebelum mengadakan pengenalan tentang *religi* atau agama, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa membahas tentang agama diperlukan sikap hati-hati, meskipun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang sangat tergantung pada latar belakang kepribadiannya.<sup>13</sup>

Menurut Harun Nasution, agama = din = religi mengandung definisi sebagai berikut :<sup>14</sup>

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipenuhi
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib

<sup>12</sup> Fuad Nashori dan Rachmy D. Mucharom *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal 77.

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Harun Nasution *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hal.9.

6. Pengakuan terdahap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dari istilah religi ini kemudian muncullah istilah-istilah religiositas yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ketaatan, ketundukan pada agama yang dianutnya.<sup>15</sup>

Dalam ajaran Islam istilah religius pengertiannya sepadan dengan istilah *akidah*. Menurut Nashir Abdul Karim, akidah menurut bahasa berasal dari kata *aqad*, yang berarti ikatan, penguatan, pemantapan, dan pengikatan dengan kuat. Sedangkan menurut istilah akidah adalah keimanan yang teguh, yang tidak dihinggapi suatu keraguan apapun bagi pemiliknya.

Subijantoro Atmosuwito lalu memberi definisi bahwa religiositas adalah *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Misalnya perasaan berdosa dan takut akan kebesaran Tuhan.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka 1983) hal. 708.

Religiositas mencakup juga seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa dalam pelaksanaan ibadah dan akidah, serta beberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Untuk dapat menilai tinggi rendahnya religiositas seseorang, maka bisa dilihat dari ekspresinya dalam melaksanakan agamanya. Sebagaimana dijelaskan, Jalaludin Ancok bahwa kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Dia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik. Keyakinan itu di tampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.<sup>16</sup>

Seseorang yang dikatakan religius adalah mereka yang mencoba mengerti hidup dan kehidupan secara lebih dalam dari pada batas lahiriah semata, yang bergerak dalam dimensi vertikal dari kehidupan dan mentransendensikan hidup ini.

Masalah lain yang sedang dihadapi oleh masyarakat adalah ketidakpastian secara fundamental di bidang hukum, moral, norma, dan etika kehidupan. Banyak orang kehilangan pegangan, tujuannya berlomba pada materi sebagai tujuan dekat belaka dengan cara mengambil jalan pintas. Sebagai akibatnya mereka tidak tahu lagi

---

<sup>16</sup> Jalaludin Ancok, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hal 109.

mana yang halal dan haram, mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dan tidak, mana yang hak dan bathil.

Untuk dapat mengukur tinggi rendahnya tingkat religiositas seseorang, dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya. Nico Syukur berpendapat bahwa manusia selalu mengungkapkan imannya dalam rupa-rupa bentuk religius baik dari segi batiniah maupun lahiriah (perilakunya).<sup>17</sup>

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dipahami bahwa religiositas merupakan kadar kualitas keagamaan seseorang, baik dalam hubungan secara vertikal (terhadap Tuhan) maupun hubungannya dengan segala makhluk ciptaan-Nya. Serta ketiaatan seseorang dalam menjalankan segala perintah dan larangannya.

#### b. Agama dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang di anutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

---

<sup>17</sup> Nico Syukur Dister, *Pengamalan dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius 1990), hal 80.

Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis, maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta merta mampu menggunakan sistem ini dalam memahami, mengevaluasi, serta menafsirkan situasi dan pengamalan. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana berperilaku. Misalnya seorang sampai pada kesimpulan: saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang yang saleh, saya seorang yang taat beragama, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Keberagamaan atau religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan perilaku yang lain didorong oleh kekuatan supernatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan perilaku yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga perilaku yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam, sisi dan dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 254.

c. Dimensi-dimensi Religiositas

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para pengikut akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.<sup>19</sup>

keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Rasul, dan hari akhir, serta qodha dan qodar harus ada pada setiap muslim. Dengan besarnya rasa keyakinan kepada Allah, maka akan yakinpula akan datangnya kesuksesan yang ingin di raih, dengan keyakinan ini membuat lebih mempunyai rasa percaya diri yang kuat, untuk menjadi manusia yang sempurna dan lebih baik, baik dalam dunia dan akhirat.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku kemajuan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen

---

<sup>19</sup> *Ibid* hal 77.

terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu :

- a) Ritual. mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan, contohnya shalat, zakat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya.
- b) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontempelasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi <sup>20</sup>

Menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam, keberIslamann dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

Tidak hanya kepada Allah saja, tetapi bagaimana praktek agama juga dipraktekkan dalam kehidupan, baik dalam ekonomi maupun sosial dan lain sebagainya. Bawa semua ciptaan Allah satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Bekerja dan atau

---

<sup>20</sup> *Ibid* hal 77.

berdagang angkringan adalah salah satu wujud dari praktek agama, terutama dalam hal-hal keduniawiaan, dan demi kebutuhan keluarga, dan orang lainnya. bahwa kehidupan dunia dan akhirat seharusnya seimbang, tidak boleh saling memberatkan satu dengan lainnya.

### 3) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah di kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat kemonukasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.<sup>21</sup>

Menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan serta pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan do'a-do'nya sering

---

<sup>21</sup> *Ibid* hal 78.

terkabul, perasaan tenram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan tawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengarkan adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

#### 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.<sup>22</sup>

Bahwa pengetahuan tentang agama sangat penting bagi semua orang, bahwa ilmu pengetahuan tentang agama sangat dibutuhkan buat menjalankan rutinitas keagamaan secara baik dan benar. Bahwa iman tanpa ilmu itu akan sia-sia begitu juga

---

<sup>22</sup> *Ibid* hal 78.

dengan ilmu tanpa iman juga akan sia-sia sebaiknya selalu belajar dan selalu belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik, tanpa meninggalkan ilmu di dunia dan ilmu akhirat semata.

5) Dimensi Pengamalan atau konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik agama, penghayatan, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.<sup>23</sup>

Dimensi ini mungkin lebih pengalaman agama ke lingkup diri sendiri, keluarga dan orang lain, meliputi perilaku suka menolong orang lain, bekerjasama dengan orang lain, mengajarkan kebaikan kepada keluarga, berlaku jujur, dan lain sebagainya

d. Faktor-faktor yang berhubungan dengan religiositas

Rohani manusia tersusun atas faktor priksa (pikiran), rasa (perasaan), karsa (kemauan), intuisi, dan faktor-faktor rohaniah yang lain. Perkembangan biologis, sosiologis, dan psikologis pada

---

<sup>23</sup> *Ibid* hal 78.

manusia merupakan acuan bagi perubahan pengamalan religiositas manusia<sup>24</sup>

Ada tiga yang berhubungan dengan sikap religiositas pada manusia, yaitu :<sup>25</sup>

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan yang berasal dari orang tua, sekolah, dan lembaga keagamaan memiliki hubungan bagi religiositas seseorang.

2) Faktor Pengalaman

Berbagi pengalaman merupakan faktor yang berhubungan dengan sikap religiositas, terutama yang berkaitan dengan faktor alami, moral, dan faktor emosional keagamaan

3) Faktor Intelektual

Faktor ini berkaitan dengan proses pencarian akan kebenaran nilai-nilai keagamaan. Faktor yang berkaitan dengan keseluruhan atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan, di mana kebutuhan tersebut tidak bisa terpenuhi secara materiil, seperti kebutuhan rasa aman, cinta kasih (*afeksi*), harga diri, dan ancaman kematian<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Robert W Carle, *Perkembangan Kepribadian dan keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 3.6

<sup>25</sup> Yudi Wahyudin, "Hubungan Antara Tingkat Religiositas Dengan Minat Membaca Pada Siswa SMU As Salam Pabelan Surakarta Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah BPI, 2004.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 34.

## 2. Tinjauan tentang Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos kerja dibentuk oleh berbagai kebiasaan. Pengaruh budaya, serta sistem yang diyakini. Etos yakni karakter, cara hidup, kebiasaan motivasi atau tujuan moral seseorang.<sup>27</sup> Max Weber memberikan batasan etos kerja sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada realita spiritual keagamaan yang diyakininya.<sup>28</sup>

Jika pengertian etos kerja di atas dikaitkan dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja, sikap diri manusia merupakan manifestasi dari pendalaman agama yang mendorong untuk menggerakkan upaya mencari yang terbaik dalam suatu usaha, atau jelasnya etos kerja merupakan semangat yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai yang dianutnya.

Dengan demikian etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pengalaman hidup yang berorientasi pada nilai-nilai berdimensi *transcendent*. Etos kerja merupakan masalah yang tetap menarik untuk diperbincangkan seiring makin meningkatnya peran sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin global. Etos kerja selalu dapat

---

<sup>28</sup> Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja Dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: LP3S. 1979), hal 3.

dijadikan isu penting ditengah upaya untuk terus meningkatkan kinerja dan efisien nasional

Islam menegaskan tentang perintah bekerja dalam surat At-Taibat ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرِيَ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَرِّدُونَ إِلَى عَلِمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فِي نِعْمَكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan katakanlah : “Bekerjalah kami, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melipat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui keadaan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kami kerjakan” (Q.S. At-taubat:105)<sup>29</sup>

Islam juga memandang bahwa kerja adalah suatu ibadah. Hal ini terungkap dalam surat Al Baqarah ayat 172 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَآشْكُرُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ إِيمَانًا  
تَعْبُدُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepadaNya kamu menyembah,” (Q.S. Al-Baqarah)<sup>30</sup>

Hampir di setiap sudut kehidupan akan menyaksikan begitu banyak orang yang bekerja. Para salesman yang hilir mudik mendatangi toko dan rumah-rumah, para guru yang tekun berdiri di depan kelas, polisi yang mengatur lalu lintas dalam selingan hujan dan panas terik, serta segudang profesi lainnya.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT Bumi Restu, 1997)

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Opcit. Toto Tasmaran* , hal 27.

Mereka semua melakukan kegiatan (aktivitas), tetapi lihatlah bahwa dalam setiap aktivitasnya itu ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha (iktiar) yang sangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut mempunyai arti. Walaupun demikian, tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan. Karena, di dalam makna pekerjaan terkadung tiga aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu :<sup>32</sup>

- a. Bahwa aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi).
- b. Bahwa apa yang dia lakukan tersebut dilakukan karena sangaja, sesuatu yang direncanakan, karenanya terkandung di dalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio.
- c. Bahwa yang dia lakukan itu, dikarenakan adanya sesuatu arah dan tujuan yang luhur (Aim, Goal), yang secara dinamis memberikan makna bagi dirinya, bukan hanya sekedar kepuasan biologis statis seperti misalnya (suami istri melakukan hubungan sebadan), tetapi adalah sebuah kegiatan untuk mewujudkan apa yang diinginkannya agar dirinya mempunyai arti.

Di sisi yang lain makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu uapaya yang sungguh-sungguh, dengan mengarahkan seluruh asset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan

---

<sup>32</sup> *Ibid* hal 27.

menampatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia memanusiakan dirinya.<sup>33</sup>

Sehat jasmani dan mental tentunya menjadi salah satu yang harus dipentingkan dalam bekerja, tidak hanya sehat jasmani tetapi modal yang lain sangat dibutuhkan dalam bekerja seperti skill dan pengalaman itu sangat dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan dengan nyaman.

Dengan demikian upaya mencari nafkah dengan bekerja bukan semata berorientasi pada materi saja, akan tetapi juga mempunyai dimensi vertikal yang mengandung pengertian ibadah, sehingga bekerja merupakan langkah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karenanya menurut Toto Tasmara, etos kerja muslim berarti cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai sesuatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang luhur<sup>34</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemahaman dan penghayatan agama dengan etos kerja sebagaimana dinyatakan oleh Weber. Adanya hubungan antara kedalaman pemahaman ajaran agama Islam dengan semangat kerja yang dikemukakan Taufik Abdullah yang menyatakan bahwa terdapat kesesuaian antara kedalaman penghayatan terhadap ajaran Islam dengan kegairahan kehidupan

---

<sup>33</sup> *Ibid* hal 27.

<sup>34</sup> *Ibid* hal 28.

ekonomi. Pernyataan ini didasarkan pada pengamatan terhadap para pengusaha-pengusaha industri kretek. Batik, dan perak yang menanggapi secara bersungguh-sungguh agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>35</sup>

Membudayakan kebiasaan bekerja akhirnya akan menjadi salah satu ciri utama setiap pribadi muslim yang akan menjadikannya sebagai *the thought and spirit of time*, citra dan semangat yang terus memberikan ilham dalam perjalanan kehidupannya, di mana mereka akan mengukir sejarah dengan tapak-tapak prestatif.

Ciri-ciri orang yang mempunyai etos kerja yang baik menurut Toto Tasmara adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki jiwa kepemimpinan
- 2) Selalu berhitung
- 3) Menghargai waktu
- 4) Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan
- 5) Hidup hemat dan efisien
- 6) Memiliki jiwa wiraswasta
- 7) Memiliki insting bertanding dan bersaing
- 8) Keinginan untuk mandiri
- 9) Haus untuk memiliki sifat keilmuan
- 10) Berwawasan makro-universal
- 11) Memperhatikan kesehatan dan gizi

---

<sup>35</sup> *Opcit*, Toto Tasamaran, hal 2.

- 12) Ulet pantang menyerah
- 13) Beorientasi pada produktivitas
- 14) Memperkaya jaringan silaturahmi<sup>36</sup>

Usaha keras dan selalu meminta pertolongan Allah yang harus selalu tertanam dalam keyakinan, hal ini adalah suatu bentuk amanah Allah, sehingga ada semacam sikap mental yang tegas pada diri setiap pribadi muslim,bahwa :

1. Karena bekerja itu adalah amanah, maka dia akan bekerja dengan kerinduan dan tujuan agar pekerjaanya tersebut menghasilkan tingkat hasil (*performance*) yang seoptimal mungkin.
2. Ada semacam kebahagiaan melaksanakan pekerjaan, karena dengan melaksanakan pekerjaan tersebut, berarti dia melaksanakan amanah Allah.
3. Tumbuh kreatifitas mengembangkan, memperkaya dan memperluas (*job enrichment & job enlargement*) karena dirinya merasa bahwa dengan mengembangkan pekerjaanya akan tumbuh berbagai kegiatan dan tantangan, yang berarti menunjukkan bertambahnya amanah Allah kepada dirinya.
4. Ada semacam malu hati apabila pekerjaanya tidak dia laksanakan dengan baik, karena hal ini berarti sebuah penghianatan terhadap amanah Allah.

---

<sup>36</sup> *Opcit*, hal 29-61.

Dengan cara pandang (*vision*) seperti ini,maka setiap pribadi muslim adalah tipikal manusia yang terus meronta, gelisah dan berfikir keras untuk secara dinamis mencari terobosan, inovasi serta aktivitas yang penuh arti dalam bentuk dinamika kreativitas yang terus mengalir tak mengenal lelah (*creative action*).

Sedangkan bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki kerja yang rendah maka akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :<sup>37</sup>

- a. Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri
- b. Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia
- c. Kerja dipandang sebagai penghambat dalam memproses kesenangan
- d. Kerja dirasakan sebagai suatu bentuk keterpaksaan.

Sebagai makhluk ciptaan Allah sebaiknya harus menghilangkan dan membuang sejauh mungkin cirri-ciri diatas, karena itu akan merusak kebahagian hidup didunia. Kesenangan semua di dunia itu hanya sementara, makanya kesenangan itu jangan sampai mempengaruhi kualitas kerja.

Berikut ulasan tentang karakteristik-karakteristik etos kerja islami sebagai berikut :<sup>38</sup>

- a. Kerja merupakan penjabaran aqidah

Manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat batin dalam dirinya, bukan oleh fisik yang tampak. Ia terpengaruh dan diarahkan oleh keyakinan yang mengikatnya. Faktor

---

<sup>37</sup> *Opcit* hal 25.

<sup>38</sup> Djanan Asifudin, MA. *Etos Kerja Islami* (Muhammadiyah University Press 2004), hal 104.

agama memang tidak menjadi syarat timbulnya etos kerja yang tinggi seseorang. Hal itu terbukti dengan banyaknya orang yang tidak beragama mempunyai etos kerja yang tinggi. Jadi ajaran agama merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan, pandangan serta sikap hidup mendasar yang menyebabkan etos kerja tinggi manusia akan terwujud. Bahwa kerja berlandaskan niat ibadah hanya kepada Allah adalah salah satu karakteristik penting etos kerja islami yang tergali dan timbul untuk lebih semangat sesuai dengan jalur yang telah ditentukan.

b. Kerja dilandasi ilmu

Kerja dilandasi keimanan yang benar pada hakikatnya memang amat penting, agar kerja terkendali oleh tujuan yang luhur. Tanpa iman kerja dapat menjadi hanya berorietasi pada pengejaran materi. Kemungkinan besar hal itu akan melahirkan keserakah, sikap terlalu mementingkan diri sendiri, dan merugikan orang lain.

Begitu pula tanpa ilmu iman mudah menjadi salah arah dan tergelincir, karena dilandasi pemahaman yang tidak proporsional. Keadaan begitu akan mengakibatkan keyakinan dan sikap keliru pada orang yang bersangkutan. Jadi iman, ilmu dan kerja dalam rangka mewujudkan amal ibadah, ternyata masing-masing memang memainkan peranan yang sangat penting dan saling berkaitan yang satu dengan yang lain.

c. Kerja dengan Meneladani Sifat-sifat Ilahi serta Mengikuti Petunjuk-petunjukNya.

Etos kerja Islami sebagaimana etos kerja umumnya tidak dapat terwujud tanpa didukung oleh sifat giat dan aktif manusia bersangkutan memanfaatkan potensi-potensi yang ada padanya. Keistimewaan orang yang beretos kerja islami aktivitasnya dijewi oleh dinamika aqidah dan motivasi ibadah. Orang beretos kerja islami menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan dan dapat dihubungkan dengan sifat-sifat Ilahi pada dasarnya merupakan amanah yang mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam yang diimani. Islam memang menghendaki para pemeluknya agar membuang sifat malas dan secara proporsional selalu giat dan aktif melaksanakan ibadah dan menggarap urusan dunia yang notabene merupakan amal ibadah. Orang Islam pun harus berusaha efisien, menghargai waktu dan giat berkerja untuk urusan dunianya tanpa melalaikan ibadah kepada Allah, terutama yang hukumnya wajib.

Sebagai seorang muslim hendaknya selalu menekankan pada tiga karakteristik yang diatas, bahwasannya semua itu antara ilmu, iman, aqidah saling bersangkutan satu dengan yang lainnya. Hal itu akan menjadi motivasi dan penyemangat kerja, makanya apaun resikonya sebaik mungkin harus tetap dijalankan. Terutama mengenai kewajiban yang telah di perintahkan Allah.

Dari teori di atas peneliti akan mencoba menggunakan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark tentang lima macam dimensi keberagamaan yaitu : dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan.

## **H. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Skripsi ini berdasarkan atas penelitian lapangan yaitu penelitian yang secara langsung terhadap objek yang diteliti, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas, dalam hal ini adalah gambaran mengenai religiositas dalam memotivasi pedagang angkringan muslim.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik kualitatif, yaitu menggambarkan tentang realitas yang ada di lapangan untuk kemudian menganalisa dengan menggunakan kata-kata

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang dimaksud adalah para informan atau sumber data, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan

penelitian<sup>39</sup>. Maka menjadi subjek di sini adalah tiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta, mereka adalah Sugino tepatnya berjulan di Jalan Prangtritis, Ivan Purnomoaji berjualan di daerah Pakualaman, dan Pak Kisut yang berjualan di Jalan Kenari, adapun kreteria ;

- 1) Karena mereka berjualan di dekat masjid.
- 2) Karena dari hasil pengematan mereka memiliki ritual keagaaman yang cukup baik, dan memiliki etos kerja yang baik pula.
- 3) Dari pengamatan penulis, ketika berdagang pun ketika waktunya shalat dia berusaha untuk menjalankan terlebih dahulu.

#### b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah religiositas tiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta, dan etos kerja pedagang angkringan muslim di Yogyakarta.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh penelitian ini, baik data primer ataupun data sekunder, diperlukan pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

---

<sup>39</sup> Masri Sangribun dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Rajawali Press, tt), hal, 52.

a. Metode Wawancara (*interview*)

Dalam penelitian ini, metode *interview* digunakan untuk mengetahui dan menggali secara mendalam data-data yang berkaitan dengan kehidupan religiositas dan etos kerja pedagang angkringan muslim. Dalam hal ini penulis langsung mewancari ketiga pedagang angkringan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara bebas terpimpin, artinya dimana pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, namun tidak keluar dari pokok permasalahan yang ada.<sup>40</sup>

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>41</sup> Penulis menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung aktivitas kehidupan religiositas pedagang angkringan muslim. Dengan cara langsung terjun ke lapangan, selain mengambil data dengan wawancara langsung dan juga melihat langsung kegiatan ketiga pedagang angkringan yang penulis kemukakan.

Diharapkan dari beberapa metode diatas, dapat diperoleh data yang relevan dengan penelitian, mengenai kondisi objektif daerah atau tempat penelitian.

---

<sup>40</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 126.

<sup>41</sup> *Ibid.*

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisa data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas.<sup>42</sup> Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh dengan cermat dan diteliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan objek penelitian saat dilakukannya penelitian ini.

Langkah-langkah menganalisa data bagi penulis menggunakan :

1. Pengumpulan data / observasi dilakukan langsung ke tiga pedagang angkringan.
2. Klarifikasi data langsung mengelompokkan data yang sama
3. Mengolah data yang sudah ada dengan cara menganalisa langsung data yang sudah ada dengan menggunakan kata-kata, dan disesuaikan dengan hasil wawancara dari tiga pedagang angkringan tersebut.
4. Kesimpulan, menyimpulkan data yang sudah di analisa menjadi susunan kata yang menarik dan menyimpulkan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

## **BAB III**

### **RELIGIOSITAS DAN ETOS KERJA**

#### **TIGA PEDAGANG ANGKRINGAN MUSLIM DI YOGYAKARTA**

Setelah melakukan penelitian di lapangan, maka didapatkan data-data yang berkaitan dengan religiositas dan etos kerja. Data ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informal. Dalam bab ini akan dibahas tentang Religiositas dan Etos (Studi Terhadap Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta), dengan melihat beberapa dimensi religiositas, sebagaimana dalam teori Glock dan Star.

##### **A. Religiositas Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta**

###### **1. Dimensi Keyakinan**

Pedagang angkringan muslim yang ada dalam skripsi ini bahwa semuanya beragama Islam. Keyakinan tentang akan Allah sebagai Tuhan tidak diragukan lagi, karena sejak kecil dia sudah diajarkan mengenal adanya Allah. Yang maha besar, maka kuasa serta maha kasih sayang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugino

“ Saya yakin Allah memberikan kita jalan yang baik, makanya saya sekarang berdagang angkringan. Dengan berjualan ini sudah cukup buat memenuhi kebutuhan keluarga saya”<sup>1</sup>

Hidup penuh kebahagian dan kecukupan itu semua dambaan setiap orang tanpa terkecuali dengan tiga pegadang dalam skripsi ini. Biarpun makna kebahagian mereka saling berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sugino, tanggal 15 Desember 2009.

yang pasti kebahagian itu memiliki satu tujuan dan keyakinan yang kuat dalam dirinya masing-masing.

Keyakinan para pedagang angkringan adanya pertolongan Allah sangat besar, bahwa semua yang diberikan dari lahir sampai sekarang ia menjadi pedagang angkringan, biarpun hanya berjualan angkringan tetapi keikhlasan untuk mencari rizki Allah yang halal dan baik sangat tinggi, itulah yang tertanam dihati mereka masing-masing.

Rasa sayang dan cintanya kepada kedua orangtuanya, dia relakan untuk membantu berjualan angkringan, sejak bersatu bersama keluarnya di Yogyakarta, karena demi membantu ekonomi keluarga, dan keinginan membagiakan kedua orangtuanya sangat kuat. Cita-citanya untuk menjadi pengusaha sangat kuat, suatu saat dia ingin membuka cabang-cabang angkringan yang banyak.<sup>2</sup>

Para pedagang angkringan, telah menyakini bahwa setiap manusia yang terlahir sudah diatur oleh Allah baik, jodoh, rezeki, mati dan lain sebagainya. Keyakinan tersebut menjadikan para pedagang angkringan ini lebih optimis dan semangat menjalai hidup dengan penuh berikhtiar dan bertawakal kepada Allah. Para pedagang juga yakin bahwa pekerjaan yang sekarang dilakukannya adalah satu bentuk usahanya untuk menjemput rizki yang telah ditentukan Allah kepadanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Kisut.

---

<sup>2</sup> Wawancara Ivan Purnomoaji, tanggal 10 Januari 2010.

“Allah memberikan kita fisik yang baik, kita mampu mencari rizki yang baik dan halal untuk diberikan keluarga yang ada di rumah, mengapa harus dengan jalan yang tidak baik ”<sup>3</sup>

Keimanan kepada malaikat-malaikat Allah juga telah diyakini oleh para pedagang angkringan muslim, biarpun tidak hafal tentang malaikat-malaikat tersebut, tetapi diyakini dia selalu mengawasi umatnya, baik yang mencatat amal baik dan buruk, dia tidak pernah alfa dalam menjalankan tugasnya yang telah diberikan oleh Allah kepada malaikat-malaikat tersebut. Makanya harus berhati-hati untuk selalu mencari yang terbaik dalam hidup ini, hidup ini hanya sekali mengapa harus menyiakan.

Begitupula dengan kita-kitab Allah, seperti kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Dawud AS, Taurot kepada Nabi Musa AS, Injil kepada Nabi Isa AS dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW para pedagang sudah mengetahuinya, biar pun yang hanya dia pahami Al-Qur'an. Karena pedoman hidup sehari-hari hanya Al-Qur'an. Sedangkan untuk kitab-kitab yang lain cukup diimani saja. Para pedagang yakin bahwa Al-Qur'an sajalah yang sampai hari ini masih terjaga keasliannya.<sup>4</sup>

Para nabi dan rasul yang 25 juga telah diyakini oleh para pedagang angkringan, biarpun tidak hafal satu persatu, apalagi sampai mengenal sejarahnya. Pengetahuan tentang sejarah hidup para nabi dan rasul hanya sebagian saja diketahuinya. Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir

---

<sup>3</sup> Wawancara Pak Kisud, tanggal 15 Januari 2010.

<sup>4</sup> Wawancara semua pedagang angkringan, tanggal 15 Januari 2009 – 15 Januari 2010.

yang paling banyak diketahui tentang sejarah hidupnya, karena sering disinggung dalam pengajian-pengajian yang mereka ikuti. Mereka juga berusaha meneladani Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Mereka menyakini adanya surga dan nerea, biarpun itu mereka belum mengetahuinya, sehingga mereka tetap menjaga perintah Allah dan menjauhi segala laranga-Nya sebagai bentuk rasa keimanannya. Mereka tetap selalu berusaha berbuat baik kepada setiap umatnya, dengan keyakinan berbuat baik kemungkinan pasti Allah juga akan memberikan umatnya nanti di tempat yang baik. Biarpun sekarang sudah banyak tanda-tanda akan datangnya hari akhir, mereka berupaya selalu konsisten menjalankan ibadah kepada Allah.<sup>6</sup>

Mereka menyakini bahwa Allah telah menciptakan bumi dan segala isinya sekaligus dilengkapi dengan sunah-sunah-Nya. Qadha dan Qadar Allah juga meliputi aspek kehidupan manusia. Orang yang berjuang dengan gigih dan penuh semangat akan mendapatkan hasil yang sempurna, begitu pula sebaliknya orang yang malas-malasan berkerja dia juga akan mendapatkan sedikit dari rezkinya Allah. Sesungguhnya Allah maha adil dan mulia.<sup>7</sup>

## 2. Dimensi Praktek Agama

Praktek agama yang mereka jalani cukup baik, hal ini terbukti dengan berjulannya mereka yang dekat dengan masjid, terutama Pak

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Wawancara semua pedagang angkringan, tanggal 15 Desember 2009– 15 Januari 2010.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Kisud dan Sugino, karena dengan dekatnya berjualan dengan masjid kata mereka akan selalu mengingat Allah, terutama ketika mendengarkan suara adzan mereka selalu mengingat-Nya.

“Bekerja buat saya sangat penting, tetapi ibadah juga penting, makanya saya berjualan di dekat masjid”<sup>8</sup>

Shalat berjamaah terkadang mereka lakukan, terutama ketika mereka sudah siap saat mendengarkan adzan. Tetapi semua itu tidak terus menerus, mereka lakukan, mereka melihat situasi yang ada, apakah sedang ada yang makan di angkringan atau tidak. Kalau memang keadaan sedang sepi atau hanya ada satu pelanggan, mereka sempatkan untuk shalat berjamaah di masjid, tetapi kebanyakan mereka mengerjakan shalat sendirian ketika sudah kondisi tidak ramai. Seperti kata Sugino :

“Ya kalau memang saya sempat berjamaah saya jalani, tapi kalau tidak sempat, saya tunda ketika pelanggan lagi sepi, baru setalah itu saya shalat di masjid”<sup>9</sup>

Pada intinya mereka merasa harus selalu melakukan ritual agama semampu mereka dalam memahaminya, yang penting mereka berusaha untuk tidak meninggalkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, selagi mereka mampu dan bisa mengerjakan mengapa tidak untuk melaksanakannya. Menurut Ivan Purnomoaji keikhalan lah yang terpenting dalam melaksanakan. Karena berkerja mencari nafkah juga termasuk ibadah, biarpun terkadang dia lupa mengerjakan shalat, dan ritual lainnya, dia merasa dengan bekerja itu sudah termasuk salah satu dari

---

<sup>8</sup> Wawancara Pak Kisud, tanggal 15 Januari 2010.

<sup>9</sup> Wawancara Sugino, tanggal 15 Desember 2009.

ibadah, tetapi di dalam hatinya dia tetap berkeinginan tertib dalam menjalankan ibadah satu saat nanti. Yang terpeting buat dia saat ini adalah membantu dan kepada kedua orangtuanya dulu. Dia berkeyakinan sudah menjalankan ibadah kepada Allah dengan cara berjualan membantu kedua orang tuanya<sup>10</sup>

Beginu pula dengan bulan Ramadhan tidak ada halangan yang berarti bagi pedagang angkringan untuk mengerjakan ibadah puasa. Di bulan Ramadhan mereka juga tetap menjalani ibadah puasa seperti yang lainnya. Biarpun terkadang melelahkan, tetapi mereka tetap menjalaninya dengan penuh semangat. Terkadang mereka juga berkeinginan untuk melaksanakan shalat terawih berjamaah sebulan penuh dan tadarus Al-Qur'an bersama-sama di masjid. Ketika mereka mendengarkan banyak orang mengaji di masjid dia rindu dengan suasana yang ada, tetapi itu hanya sebatas keinginannya saja. Meskipun mereka tidak bisa menjalani pada waktu yang tepat, tapi mereka tetap berusaha mencari waktu untuk shalat berjamaah, sebisa mungkin dia menjalaninya dengan sebaik-baiknya, dari mulai shalat terawih berjamaah di masjid sampai tadarus bersama-sama di masjid. Tetapi semua itu dilakukan ketika dia lagi libur dari berjualan angkringan. Keinginan yang kuat untuk selalu melaksanakan ritual kegamaan, terkadang dia sempatkan untuk shalat terawih dan tadarus Al-Qur'an setelah dia pulang dari berdagang, itu pun kalau dia tidak terlalu lelah. Seperti kata Pak Kisud :

---

<sup>10</sup> Wawancara Ivan Purnomoaji, tanggal 10 Januari 2010.

”Saya akan mengerjakan shalat terawih dan tadarus Al-Qur'an setelah pulang, itu pun kalau tidak kelelahan”<sup>11</sup>

Zakat fitrah merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam, setalah selesai melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Para pedagang juga tidak ketinggalan membayar zakat fitrahnya. meskipun terkadang mereka merasa kurang, tetapi ini sudah menjadi tuntutan dan kewajiban yang telah Allah perintahkan karena mampunyai nilai ibadah juga sebagai bentuk kepedulian terhadap orang yang lebih membutuhkan.

### 3. Dimensi Penghayatan

Para pedagang angkringan dengan sebaik-baiknya untuk memberikan kepuasan pada pelanggan. Mulai dari menyambut dengan senyuman, menyajikan makanan dan minuman. Diperlukan kesabaran, ketekunan, dan semangat kerja yang tinggi bagi pedagang angkringan, dalam mencari pelanggan, agar mereka yang sudah datang tetap selalu membali dagangannya.

Pedangang mempunyai sikap diri mendasar dalam bekerja sebagai dari pendalam agama, yang memberikan semangat upaya mencari sesuatu yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Hal ini merupakan kualitas diri terhadap semangat kerja, sehingga para pelanggan senang dan sering datang lagi untuk membeli dagangannya. Dan yang terpeting keramahan dan komunikasi dengan pelanggan yang banyak dibutuhkan, sehingga dia

---

<sup>11</sup> Wawancara Pak Kisud, tanggal 15 Januari 2010.

merasa nyaman ketika hanya sekedar membeli minum saja. Ini merupakan bagian dari pengamalan agama yang mereka yakini.

Bahwa berdagang angkringan adalah tempat mencari nafkah untuk menyambung hidup selama ini. Begitu besar cintanya pekerjaan yang mereka jalani, sehingga keinginan untuk membuka cabang lain sangat tinggi, karena semua orang ingin menjadi kaya, dan tidak terus menerus menjadi pedagang angkringan sampai tua, biarpun angkringan bukan hasil yang paling utama, bahwa dia bersyukur selain berdagang angkringan dia masih mempunyai penghasilan yang lain, padi dan ternak. sehingga selain penghasilan dari angkringan dia masih mempunyai penghasilan dari rumah, seperti padi, dan kebutuhan lainnya, biarpun bukan dia yang mengerjakan sawah yang ada di rumah, tetapi dengan dikelola orang lain, dengan sistem bagi hasil, ketika panen dia mendapatkan bagian setengahnya dari penghasilan tersebut.<sup>12</sup>

Biarpun masih ada penghasilan yang lain, tatap saja mereka menjalani berdagang angkringan dengan penuh keramahan dalam menjamu pelanggan yang datang. Keramahan yang dimilikinya, tampak lahir dari hati dan memberikan kesan yang mendalam di hadapan pelanggan. Bukan yang mudah untuk bisa mempertahankan sikap ramah, sehingga para pedagang melatih terus-menerus untuk bersikap ramah, penuh senyum, dan banyak komunikasi dengan pelanggan.

---

<sup>12</sup> Wawancara Sugino dan Pak Kisud tanggal 15 Desember 2009.

Perasaan syukur kepada Allah dan selalu minta pertolongan Allah, terus dia jalani setiap selesai shalat, dan ketika berkerja pun diharapkan untuk dagangannya habis terjual semua. Begitula pula ketika dia berkerja dia jalani dengan sabar dan penuh harapan yang baik.<sup>13</sup>

#### 4. Dimensi Pengetahuan Agama

Ketiga pedagang angkringan itu (Sugiono, Pak Kisud, dan Ivan) sudah bisa membaca Al-Qur'an dan mengetahui dasar-dasar ilmu-ilmu ke Islam yang lainnya. Sejak kecil mereka sudah diajarkan oleh kedua orang tua, karena faktor keluarga yang agamis. Tidak hanya diajari oleh kedua orangtuanya saja, Sugiono dan Ivan Purnomoaji juga belajar mengaji di masjid.<sup>14</sup>

Dengan ilmu yang sudah didapatkan sejak kecil itu, baik waktu sekolah, dan pendidikan ketika mengikuti pengajian-pengajian mereka merasa mendapatkan manfaat sekarang, dari mulai pemahaman tentang shalat, mengaji Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sehingga ini bisa berimplikasi dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menjadikan pedagang mengerti, bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan secara benar dan ikhlas sudah merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Keyakinan ini membuat para pedagang lebih semangat dalam mencari nafkah atau pekerjaannya. Dua keuntungan akan didapatkan oleh pedagang angkringan jika benar-benar mempunyai niat untuk ibadah yaitu keuntungan ketika di

---

<sup>13</sup> Wawancara Pak Kisud, tanggal 15 Januari 2010.

<sup>14</sup> Wawancara Sugino dan Ivan Purnomoaji, tanggal 15 Desember 2009.

dunia berupa rizki, yang kedua adalah janji imbalan yang akan diberikan oleh Allah kelak di akhirat.

Para pedagang juga mengikuti pengajian-pengajian ketika pulang kampong. Mendengarkan ceramah-ceramah dari ustaz, Pak Kisud lakukan untuk menambah khasanah keagamaannya, karena hanya inilah salah satu cara untuk menuntut ilmu, ketika pulangpun tidak banyak rutinitas yang dijalankan kadang hanya sebatas membantu istrinya di kebun.<sup>15</sup>

Pengetahuan yang lain atau lebih mendalam kebanyakan belum mengetahui sedetail mungkin. Kesibukan dalam berkerja membuat para pedagang tidak mempunyai waktu yang banyak untuk mempelajari agama lebih dalam, yang terpenting dia menjalani apa yang sudah diketahui dari kecil.

## 5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Para pedagang menempatkan kerja sebagai ibadah, sehingga timbul pada dirinya perasaan dekat kepada Allah. Perasaan dekat dengan Allah membuat pekerjaan yang tadinya berat menjadi lebih ringan untuk dilakukannya. Para pedagang merasa bahwa Allah selalu memberikan bantuan tenaga kepada dirinya. Timbulnya rasa keyakinan kepada Allah juga membuat perasaan lebih yakin akan rezekinya Allah, dan ketika mereka melakukan pekerjaan.

---

<sup>15</sup> Wawancara Pak Kisud, tanggal 15 Januari 2010.

Perasaan selalu diawasi oleh Allah juga ada pada diri pedagang angkringan sehingga terdorong untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baik mungkin dengan orang lain, baik orang tua, keluarga dan anak. Akan tetapi sebagai manusia biasa yang mempunyai sifat lupa, kadang perasaan diawasi itu terhalang oleh situasi-situasi tertentu. Sebagai contoh ketika sedang ramai terkadang secara tidak sengaja menaikkan harga jualan.<sup>16</sup>

Dalam menjalani hidup di dunia ini, banyak hal yang ingin dicapai. Berdo'a bagi pedagang angkringan adalah sebuah kegiatan dalam rangka menjemput impiannya. Pedagang mengaku bahwa dengan selalu berdo'a meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah, dia diberi kemudahan-kemudahan dan kesehatan yang baik dalam menjalani hidup yang semakin banyak tantangan dan saingan<sup>17</sup>

Kerja bagi pedagang angkringan adalah suatu bentuk aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain aktivitas keagamaan yang didasari dengan ikhlas karena Allah pekerjaan yang digeluti saat ini benar-benar dihayati dan diyakini dengan penuh syukur kepada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang umatnya. Tidak dijumpai adanya kesan rakus dan tamak pada pedagang angkringan dalam mencari nafkah dan melaksanakan pekerjaan. Semua pekerjaannya dilakukan sebaik mungkin demi keluarga, anak dan orang tuanya dengan memaksimalkan segala kemampuannya.

---

<sup>16</sup> *Opcit.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

Pedagang seperti saya adalah berdagang dengan modal yang sedikit dan mempunyai niat yang tulus, untuk selaku membahagiakan istri dan anaknya. Terutama menjaga pelanggan untuk selalu memberi suasana yang nyaman dan mencoba untuk memancing pembicaraan kepada pelanggan, agar pelanggan tidak bosan dan selalu datang ke angkringan, biarpun hanya sebatas minum dan ngoborol saja.<sup>18</sup>

Bagi mereka mendapatkan hasil yang banyak itu semua bukanlah tujuan utama dalam bekerja. Tidak menutup kemungkinan kadang keinginan mendapatkan hasil yang melimpah itu ada, tetapi dengan adanya rasa bertanggungjawab menafkahi keluarganya dan juga kepada Allah. Mereka merasa bahwa Allah akan menerima amal perbuatan mereka asalkan mereka kerjakan penuh dengan keiklasan.<sup>19</sup>

Perasaan dekat kepada Allah memang tidak dialami oleh tiga pedagang angkringan terutama Ivan Purnomoaji dia merasa masih banyak belajar dan berusaha memahami lebih dalam tentang agama, sehingga dia merasa kurang dekat dengan Allah. Dalam melakukan pekerjaan pedagang angkringan tersebut terkadang merasa bosan dan kehabisan tenaga, dan mudah putus semangat, terutama ketika melihat banyak teman-temannya yang lain sedang enak-enakan main, sedangkan dia harus bekerja membantu kedua orang tuanya. Sehingga bekerja itu hanya sebatas untuk menghilangkan kesepian dari pada tinggal di rumah saja.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara Sugino, tanggal 15 Desember 2009.

<sup>19</sup> Wawancara Sugino, dan Pak Kisud, tanggal 15 Desember 2010.

<sup>20</sup> Wawancara Ivan Purnomoaji, tanggal 10 Januari 2010.

Hal yang sangat diperlukan dalam berjualan angkringan semua selalu menjalani dengan penuh semangat dan keiklasan, biarpun banyak godaan yang penting harus selalu di jalani demi keluarga dan menjadikan hidup lebih baik, sejahtera dengan berkecukupan.

### **B. Etos Kerja Tiga Pedagang Angkringan Muslim di Yogyakarta**

Mencari nafkah dengan bekerja bukan semata berorientasi pada materi saja, akan tetapi juga mempunyai dimensi vertical yang mengandung ibadah, sehingga bekerja merupakan langkah untuk memperoleh kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Menurut Toto Tasmara, etos kerja muslim berarti cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai sesuatu manifestasi dari amal sholeh dan karenanya mempunyai nilai ibadah yang luhur.

Semangat kerja atau etos kerja dikaitkan dengan agama, maka semangat kerja merupakan manifestasi dari pengalaman agama yang mendorong untuk menggerakkan upaya mencari yang terbaik dalam suatu usaha. Dengan demikian etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar, maka pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berorientasi kepada realitas spiritual keagamaan yang diyakini.

Etos kerja yang dimiliki para pedagang dimotivasi oleh ajaran agama, yang kemudian mendorong untuk bekerja dan berusaha dengan cara yang

halal. Begitu pula prinsip yang dihayati secara benar oleh pedagang , jika tidak hidupnya akan sis-sia dan keluarnya akan miskin, kerjanya pun tidak bermakna. Para pedagang tidak memandang ringan pekerjaannya. Pekerjaannya yang dia jalani selalu dimaknainya.

Kerja bagi pedagang adalah suatu bentuk aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sleain aktifitas spiritual yang didasari ikhlas kepada Allah. Para pedagang juga mempunyai komitmen terhadap agama lebih kuat dari sekedar mencari hal-hal yang bersifat materiil belaka. Pekerjaan yang digeluti saat ini benar-benar dihayati dan dinikmati sebagai karunia Allah.

Seseorang bekerja dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya juga didorong atas ajaran agamanya. religiositas memberikan motivasi dan arahan terhadap seseorang dalam melakukan pekerjaanya. Religiositas yang tidak direalisasikan dalam bentuk amal yang nyata tidak akan berarti apa-apa bagi seorang. Begitu pula pekerjaan yang tidak mempunyai orientasi yang jelas akan sia-sia. Kerja dalam pengertian yang luas adalah segala bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi, non materi, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan.

## **1. Disiplin**

Keyakinan dengan Allah SWT lah yang membuat mereka semangat dalam mencari nafkah, dengan semua itu etos kerja akan meningkat saat dia mempunyai keikhlasan untuk selalu mencari keridhoan Allah SWT

semata, Terkadang ras malas itu muncul, tetapi semua itu bisa dia bangkitkan lagi, setalah mengetahui makna kehidupan ini.

Pekerjaan yang mereka lakukan merupakan tanggung jawabnya, sehingga mereka sangat konsisten dalam menjalankan pekerjaanya, mereka bekerja ada yang mulai dari pagi hingga sore, ada juga yang dimulai dari sore sampai tengah malam, terkadang juga sampai dini hari.

Demi membahagiakan anak-anaknya mereka bekerja tanpa mengeluh, walaupun rasa lelah menyelimuti mereka, semangatnya ini lah terus mereka lakukan. Dia buka lebih kurang 12 jam. Seperti ungkapan Sugino ;

Saya buka mulai dari jam 06.00 sampai sore hari, pulang sekitar jam 18.00 sore, kadang juga jam 17.00 sudah pulang<sup>21</sup>

Kedisiplinan mereka tetap mereka jaga, agar pelanggan yang datang tidak kecawa, karena kalau mereka datang terlambang, sering di tanyain pelanggan, mengapa terlambat datangnya. Semuanya itu demi menyenangkan pelanggan-pelanggannya.

Tidak hanya Sugino saja tetapi Ivan Purnomoaji dan Pak Kisud selalu berusaha untuk membuka tepat waktu, agar pelanggan-pelanggannya tidak kecewa.<sup>22</sup>

Tidak hanya dalam berkeja angkringan mereka mempunyai disiplin, tapi mereka juga disiplin dalam pekerjaan apapun, dengan keyakinan Allah membuat mereka tetap optimis dengan pekerjaannya, sebagai

---

<sup>21</sup> Wawancara Sugini, tanggal 15 Desember 2009.

<sup>22</sup> Wawancara Pak Kisud, dan Ivan Purnomoaji, tanggal 15 Desember 2009.

pedagang angkringan. Sebisa mungkin mereka tetap menjaga pelanggan-pelanggannya agar tidak kecewa.

## 2. Kerja Keras

Pengorbanan dan perjuangan hidup selalu akan dilalui oleh setiap manusia, iktiar dan berdo'a selalu dipegang umat Islam, hidup tanpa berusaha akan hampa, begitu pula dengan sebaliknya, sebagai seorang laki-laki yang mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri, kedua orang tua dan anak istirinya.

Bekerja adalah sebuah kewajiban yang harus di jalani bagi laki-laki, karena dimi kebutuhan hidupnya, dan laki-laki sebagai tulang punggung bagi keluarnya. Dari keluarga yang kurang mampu dan mereka hidup di desa, bekerja sudah diajari sejak kecil, mereka sejak kecil sudah disuruh mencari pakan ternaknya masing-masing.<sup>23</sup>

Semangatnya demi keinginan membahagiakan kedua orang tuanya ini yang tertanam pada diri Ivan Purnomoaji, semangat jiwa mudanya untuk selalu bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin demi kesuksesan. Sehingga dia berani untuk membuka cabang angkringan, yang dulu cuma satu sekarang menjadi dua angkringan<sup>24</sup>

Semangatnya dan kerja keras para pedagang tidak mempengaruhi kegiatan ritual keagaaman, seperti shalat, puasa pada bulan Ramadhan dll. karena semua itu dijalani dengan rasa keiklasan dan tanggung jawab yang

---

<sup>23</sup> Wawancara Sugino dan Pak Kisud, tanggal 15 Desember 2009.

<sup>24</sup> Wawancara Ivan Purnomoaji, tanggal 10 Januari 2010.

besar. Apapun yang mereka lakukan adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah terlebih dalam bekerja, karena sudah menjadi tuntutan.

Dari uraian di atas bahwa kerja keras yang sudah tertanam sejak kecil mempengaruhi kehidupannya sekarang, dan keyakinan untuk selalu menyenangkan orang terdekat mereka, timbulah rasa tanggung jawab yang besar kepada para pedagang angkringan. dan mereka beranggapan bahwa kerja adalah sebuah bentuk ibadahnya kepada Allah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menyusun dan menganalisa data yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

1. Religiositas tiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta

Tiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta ini terlihat memiliki religiositas yang cukup baik. Terbukti para pedagang benar-benar telah mengakui bawah Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang mesti disembah dan dimintai pertolongan. Keimanan yang dimiliki pedagang angkringan menjadikannya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang membawa kepada kemosyikan. Para pedagang angkringan juga terlihat dapat melaksanakan ibadahnya, hal ini terutama nampak kegiatan shalat sehari-hari yang mereka jalani, terkadang mereka lakukan dengan shalat berjamaah di masjid, kalau memang tidak sempat di masjid, dilakukan sendiri.

Meskipun ada satu pedagang yang masih kurang menjalankan rutinitas keagamaannya tetapi keyakinanya kepada Allah membuat Ivan Purnomoaji tetap semangat dalam berdagang angkringan, dari bekal pengetahuan Agama sejak kecil, membuat dia berusaha untuk menjalankan religiositas terutama kegiatan-kegiatan ibadah dan dia akan berusaha lebih tertib lagi dalam menjalankan lima dimensi.

## 2. Etos kerja tiga pedagang angkringan muslim di Yogyakarta

Dalam penelitian telah terbukti bahwa ketiga pedagang angkringan memiliki etos kerja yang baik, dan mereka selalu berusaha untuk semangat dalam bekerja, karena demi kebutuhan dia sendiri dan anak,istrinya. Apapun yang mereka lakukan adalah sebuah bentuk dari pengamalan agama, karena bekerja adalah sebuah bentuk ibadah kepada Allah. Dan ketiga pedagang angkringan selalu serius dalam menjalankan pekerjaanya, tidak mudah menyerah dengan keadaan, dan selalu termotivasi agar menjadi hidup yang lebih baik, dan ingin selalu membahagiakan orang-orang terdekat mereka.

## B. Saran

1. Untuk penyempurnaan penelitian ini, maka diperlukan studi lanjutan mengenai masalah religiositas dan etos kerja pedagang angkringan muslim, misalnya latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama bagi pedagang terhadap tingkah laku dalam berdagang.
2. Bawa religiositas mempengaruhi etos kerja pedagang angkringan muslim, maka disarankan bagi pedagang untuk terus mempertahankan dan meningkatkan religiositasnya.
3. Bagi yang berminat untuk melakukan penelitian, tentang religiositas dan etos kerja pedagang angkringan muslim, maka diperlukan kesabaran dan keterampilan berkomunikasi dalam melakukan wawancara. Sabar karena untuk bisa wawancara dengan pedagang harus menunggu saat-saat sedang tidak banyak pekerjaan atau waktu istirahat di rumah. Tanpa kesabaran

dan komunikasi yang baik para pedagang enggan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Semua ini tidak terlepas dari karunia dan rahmat-Nya serta berkat pengarahan dari pembimbing. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Akhirnya semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada seluruh makhluk-Nya.

**Amin...**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif Rifai, 1998. *Etos Kerja Pengrajin Perak Kotagede*, Jurnal Penelitian Agama, No 18 Th, IVV Januari – April 1998.
- Ali Yafie, 1993. *Realitas Etos Kerja dan Disiplin Nasional*, dalam Media Inovasi th. VI 1993 Yogyakarta, LP3EM UMY.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1989. Bandung: Gema Risalah Press.
- Dja'far Amir, 1988. *Ilmu Tauhid*, Solo: CV Ramadhani.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashari Suroso, 1991. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djanan Asifudin, MA. *Etos Kerja Islami* (Muhammadiyah University Press 2004)
- Djobar Effendi, 1985. *Agama dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kuning Mas.
- Endang Saiful Anshari, 1991. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Fera Yusnitarini, 2004. Pengaruh Tingkat Religiositas Terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah BPI.
- Fuad Nashori dan Rachmy D. Mucharom *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).
- Hanifah Dasuki et.al., 1993. *Ensikiopedia Islam* Jilid 2. Jakarta: Iktian Baru Van Haeven.
- Hendropuspito, 1988. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius
- Huston Smith, 2001. *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Idrus, 1996. *Kamus Umum Indonesia*, Surabaya, Bintang Usaha Jaya.
- Kuntowijaya, 1991. *Paradigma Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kurniawan Mufarohan, 2006. Agama dan Etos Kerja (Studi Etos Kerja Karyawan Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo Cabang Yogyakarta). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Masri Sangribun dan Sofyan Efendi (ed),tt. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: Rajawali Press.

Muslih, “Perilaku Kegamaan Pedagang Migran: Studi Kasus Pedagang “Warung Koboi” di Warungboto Umbulharjo Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Moh. Sholeh dan Imam Musibikin, 2005. *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Muh. Rustam Aribawa. 2004. Penghayatan Keagamaan dan Semangat Etos Kerja Pedagang Muslim di Taman Wisata Candi Prambanan Sleman Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga.

Muin Umar te.al, 1986. *Sosiologi Agama I* (Definisi Metode). Jakarta: Departemen Agama RI.

Mysukmana’s [http://www.google.com/Sejarah\\_Angkringan](http://www.google.com/Sejarah_Angkringan) (Jogja) –Hik (Solo) Sejarah Angkringan (jogja)-Hik(Solo) Mysukmana’s Web And Blog.htm.

Nico Syukur Dister, 1990. *Pengamalan dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius.

Robert W Carle,1994. *Perkembangan Kepribadian dan keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius.

Siti Nurul Hidayati, 1999. Studi Korelasi Antara Pengalaman Agama Islam dengan Semangat Kerja Pedagang Muslim di Jatingarang Weru Sukoharjo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suharsini Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi, 1994. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Taufik Abdullah, 1979. *Agama, Etos Kerja Dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LP3S.

Toto Tasmara, 1995. *Etos Kerja Islam Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Dana Bhakti Prima Yasa.

Yudi Wahyudin, “Hubungan Antara Tingkat Religiositas Dengan Minat Membaca Pada Siswa SMU As Salam Pabelan Surakarta” Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah BPI, 2004.

# LAMPIRAN

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Yendri Alfian  
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar Sebrang, 15 Desember 1986  
Agama : Islam  
Alamat Lengkap : Ds. Blitar Sebrang No 23, Kec Sindang Kelingi,  
Kab. Rejang Lebong, Curup, Bengkulu  
Alamat Domisili : Jl. Kenari No 35. Kec. Umbulharjo. Yogyakarta  
Nama Ayah : Mujono (Alm)  
Nama Ibu : Kasminem  
Pekerjaan : Petani  
Alamat Orang ua : Ds. Blitar Sebrang No 23, Kec Sindang Kelingi,  
Kab. Rejang Lebong, Curup, Bengkulu  
Pendidikan :  
a. Lulus SD Negeri 21 Blitar Seberang Tahun 1999  
b. Lulus MTS Muhammadiyah 1 Curup Tahun 2002  
c. Lulus MAN 1 Yogyakarta Tahun 2005  
d. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Tahun 2005

Yogyakarta, 15 Juli 2010

Yendri Alfian

## **PERTANYAAN**

### **IDENTITAS**

1. Nama : .....
2. Tempat & Tgl Lahir : .....
3. Alamat Asal : .....
  
4. Alamat di Yogyakarta : .....

### **SOAL**

1. Bagaimana awal mula anda berdagang angkringan?
2. Sudah berapa lama anda menjadi pedagang angkringan?
3. Berapa jam anda berdagang angkringan?
4. Dari jam berapa anda berdagang angkringan?
5. Mengapa anda tertarik berdagang angkringan?
6. Apakah ada kegiatan lain selain berdagang angkringan?
7. Apakah anda berkeinginan untuk menambah usaha berdagang angkringan?
8. Dari mana anda mendapatkan modal berdagang angkringan?
9. Darimana asal barang dagangan anda?
10. Berapa kali dalam sebulan anda pulang ke alamat asal?
11. Apakah anda menjadi tulang punggung keluarga?
12. Bagaimana respon istri & anak anda mengenai pekerjaan anda?
13. Apakah dengan berdagang angkringan cukup untuk menghidupi keluarga anda?

14. Menurut anda bekerja itu apa?
15. Dari mana anda belajar agama?
16. Apakah anda berkumpul dengan paguyuhan pengajian?
17. Apakah dengan belajar agama, memotivasi untuk bekerja menjadi lebih semangat?
18. Bagaimana anda membagi waktu, ketika pembeli ramai tiba-tiba anda mendengar adzan?
19. Apakah anda melaksanakan shalat 5 waktu dengan tertib?
20. Apakah anda melaksanakan shalat selalu di masjid?
21. Apakah anda melaksanakan shalat selalu berjamaah?
22. Apakah anda sering mengikuti pengajian?
23. Materi apa yang sering disampaikan?
24. Apa motivasi anda mengikuti pengajian?
25. Menurut anda pedagang angkringan yang bagaimana yang sukses dan mendapat keberuntungan besar?
26. Bagaimana menurut anda tentang pelaris dagangan?
27. Apakah anda percaya dengan pelaris dagangan?
28. Apakah anda percaya dengan paranormal/dukun, yang membuat laris dagangan anda?
29. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama?
30. Bagaimana sikap anda ketika tahu dan melihat ada pedagang lain berbuat kecurangan?